

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency Theory*) merupakan pendekatan yang membahas konsep manajemen laba maupun perataan laba. Dalam teori ini, praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk memenuhi kepentingannya dan berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Noviana dan Yuyetta, 2011).

Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara pemilik (*principal*) yang menggunakan orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa menjadi kepentingan *principal* dalam hal ini terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Agar hubungan kontraktual ini berjalan dengan lancar, *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent*. Hubungan ini perlu diatur dalam kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Masalah keagenan muncul saat *principal* kesulitan memastikan *agent* sudah bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*.

Manajer perusahaan merupakan pihak yang lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan, karena manajer perusahaan berhubungan langsung dengan perusahaan. Dengan informasi yang banyak dimilikinya ini, maka manajer perusahaan dapat menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya dan meningkatkan kemakmurannya (Septiany, 2012).

Menurut Sulistyanto (2008), manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan satu-satunya pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Manajer dapat menjelaskan secara rinci mengapa dan untuk apa informasi itu ada. Manajer juga mengetahui dan memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi lain, sementara pihak eksternal perusahaan, yaitu calon investor, kreditor, supplier, regulator, pemerintah dan stakeholder lain, yang mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan.

Oleh karena itu kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan manajer dalam melakukan pengolahan dana yang diinvestasikan dan pembagian *return* antara manajer dan investor, atau dengan kata lain manajer harus transparan kepada para investor. Perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dan agen (Sulistyanto, 2008).

Manajemen sebagai agen juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya, sebagai contoh manajemen ingin mendapatkan bonus atas kinerjanya. Masalah yang kemudian timbul dalam teori agensi adalah ketidak lengkapan informasi yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak, hanya manajer yang mengetahui banyak informasi perusahaan, hal inilah yang disebut dengan asimetri informasi (*asymetry information*). Terdapat tipe-tipe asimetri informasi, yaitu:

- a. *Adverse Selection*, adalah tipe asimetri dimana satu orang atau lebih perilaku transaksi bisnis atau transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse Selection* dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor.
- b. *Moral Hazard* yaitu tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku bisnis atau transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. *Moral Hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian sehingga principal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan principal.

## 2. Teori *Signalling*

*Signalling Theory*, teori ini memberikan sinyal dimana dari pihak pengirim atau yang mempunyai informasi (manajemen) berusaha memberikan suatu informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima (investor). Kemudian penerima informasi akan mengambil keputusan atas pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Kegiatan yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada minat investor dan calon investor, maka perusahaan perlu memberi informasi yang lengkap kepada calon *stakeholder* tersebut (Maulana dan Yuyetta, 2014.)

*Signaling Theory* menekankan perusahaan pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya. Hal tersebut dapat meningkatkan perusahaan-perusahaan untuk menunjukkan sesuatu melalui laporan keuangan, bahwa perusahaan mereka lebih baik dari perusahaan lain yang tidak melakukan pengungkapan. Dengan demikian, *signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung memberikan informasi yang lebih lengkap untuk membangun reputasi yang akan memikat minat para investor (Maulana dan Yuyetta, 2014).

## 3. Laba

Menurut Prasetya (2013), laba adalah selisih total pendapatan dengan total beban yang tidak termasuk komponen dari penghasilan komprehensif lainnya. Tujuan utama dari perataan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan, tanpa memperhatikan masalah yang muncul. Tujuan utama yang paling penting

dari pelaporan laba untuk pemakai laporan keuangan adalah kebutuhan untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dan laba antara saham dan arus sebagai bagian dari proses deskriptif dari akuntansi. Tujuan tersebut mencakup:

- a. Penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen.
- b. Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian deviden masa depan.
- c. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan.

#### **4. Perataan Laba**

Menurut Belkaoui (2000) dalam Novitasari (2016) perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan.

Menurut Sudarno dan Wijaya (2016), perataan laba merupakan salah satu cara dari manajemen laba yang pada umumnya dilakukan banyak negara, namun jika praktik perataan laba ini dilakukan dengan sengaja dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak wajar dan menyesatkan. Akibatnya, investor tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari investasi mereka. Perataan laba juga mencerminkan hasil ekonomi yang tidak sebagaimana adanya, tetapi merupakan penampilan yang diharapkan oleh manajemen.

Menurut Jatiningrum (2000), motivasi dan praktik perataan laba yang dilakukan manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena sebagai :

1. Teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Perataan laba diukur menggunakan *Indeks Eckel*. *Indeks eckel* digunakan untuk mengindikasi apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak (Imansari, 2015) :

$$IPL = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

$\Delta I$  : Perubahan Laba dalam suatu periode

$\Delta S$  : Perubahan Penjualan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai rata-rata.

## 5. Struktur Kepemilikan Manajerial

Menurut Maria (2012), struktur kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial diartikan sebagai struktur kepemilikan yang diukur dengan pembagian proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi, dan manajemen dengan jumlah saham yang beredar (Adi, 2015).

Manajemen yang memiliki saham perusahaan biasanya memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya. Dengan demikian, manajemen dapat memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya dan meningkatkan kinerja perusahaan (Aji dan Mita, 2010). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berusaha untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan laba agar dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan (Noviana dan Yuyetta, 2010). Kepemilikan manajerial diukur dengan :

- a. Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Abdelsalam dan El-Masry, 2008).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajer dan dewan komisaris}}{\text{Total keseluruhan saham yang beredar}}$$

b. MOWN diukur dari ada tidaknya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi. (Aji dan Mita, 2010)

Skor 1 = Terdapat kepemilikan saham manajemen pada struktur kepemilikan perusahaan yang dijadikan sampel

Skor 0 = Tidak terdapat kepemilikan saham manajemen pada struktur kepemilikan perusahaan yang dijadikan sampel.

## 6. Risiko Keuangan

Risiko Keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio risiko keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio risiko keuangan. Untuk perusahaan yang berhasil menggunakan risiko keuangan, rasio risiko keuangan yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas (Abiprayu, Pangestuti dan Demi, 2011).

Risiko keuangan diproksikan dengan *leverage*, *leverage* merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan praktik perataan laba (Fauziah, 2017). Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang

semakin tinggi, akibat kondisi ini maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba (Irwansyah, 2016). Sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal (termasuk pasar modal) untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung. Risiko keuangan tercermin dalam faktor-faktor seperti *leverage* neraca, transaksi *off balance sheet*, kewajiban kontrak, jatuh tempo pembayaran hutang, likuiditas dan hal lainnya yang mengurangi fleksibilitas keuangan. Untuk menghasilkan suatu keuntungan bagi perusahaan, tentunya tidak akan terlepas dari risiko yang dialami, yaitu risiko keuangan.

Menurut Bestavio (2013), mengemukakan bahwa rasio risiko keuangan menunjukkan besarnya modal dari pinjaman (modal asing) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing, akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka makin besar pula risiko keuangan dan makin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan. Tingkat risiko keuangan yang tinggi membuat investor meminta tingkat keuntungan yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, investor akan dihadapkan pada risiko penurunan tingkat kesejahteraan mereka (Pratiwi, 2013). Risiko keuangan diukur dengan :

- a. *Leverage*, rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar (Harahap, 2001).

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

- b. Semakin tinggi *Debt to earned ratio* maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Sartono, 2001).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

- c. *Time interest earned ratio* adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga (Sartono, 2001)

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

## 7. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Sehingga nilai perusahaan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi para investor dan calon investor. Menurut Cahyani (2012), bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor supaya nilai perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *price to book value* atau PBV (Aji dan Mita, 2010). PBV merupakan perbandingan antara harga pasar perlembar saham dengan nilai buku per lembar saham. PBV merupakan sebuah rasio yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarnya) diperdagangkan

di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut atau dalam istilah teknis disebut apakah saham tersebut *overvalued* atau *undervalued*. Nilai perusahaan diukur menggunakan :

- a. *Price book value ratio*, rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di Neraca (Harahap, 2001).

$$\text{Price book value ratio} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

- b. *Price earning ratio*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima (Harahap, 2001).

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba bersih}}$$

- c. Tobin's Q merupakan rasio dari nilai pasar aset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang terhadap replacement cost dari aktiva perusahaan (Herawati, 2008)

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{D}}{\text{BVE} + \text{D}}$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

MVE : Nilai Pasar Ekuitas

D : Nilai buku dari total hutang

BVE : Nilai buku dari ekuitas

## 8. *Dividend Payout Ratio*

*Dividend payout ratio* merupakan rasio dari *dividend* yang dibayarkan kepada pemegang saham berbanding dengan laba bersih atau *earning after tax* yang didapatkan perusahaan. *Dividend payout ratio* diukur dengan perbandingan antara *Dividend per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS). *Dividend per share* adalah jumlah deviden perlembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham (fauziah, 2012).

*Dividend* merupakan pembagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan kepada pemegang saham. *Dividend* dibagikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ketika seseorang pemodal ingin mendapatkan *dividend*, maka pemodal harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama sampai diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan *dividend*. *Dividend* dapat diberikan dalam berbagai bentuk, yaitu *dividend* tunai (*cash dividen*), *dividend* saham (*stock dividen*), *property dividend*, dan *liquidating dividend*. Jumlah laba yang dibagi dalam bentuk *devidend* kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan ditentukan oleh rasio pembayaran *dividend* (*dividen payout ratio*). *Dividen payout ratio* menunjukkan proporsi *dividend* yang akan dibagikan kepada para pemilik saham (Fiscal dan Steviany, 2015).

*Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *eraning per share*. *Dividend payout ratio* merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan untuk

dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *dividend* atau digunakan oleh perusahaan yang berarti pendapatan tersebut menjadi laba ditahan (Adi, 2015).

*Dividend payout ratio* diukur dengan menggunakan :

- a. *Dividen payout ratio* diukur dengan membandingkan *dividen per share* dengan *earning per share*. *Dividen Payout Ratio* (DPR) dihitung menggunakan rumus (Atmaja, 2008)

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

- b. *DPR* juga dapat dihitung dengan menggunakan *Retention ratio*. *Retention ratio* adalah rasio yang menunjukkan presentase saldo laba yang ditahan dibandingkan dengan laba bersih perusahaan (Atmaja, 2008)

$$DPR = 1 - \text{Retention Ratio}$$

$$RR = \frac{\text{Saldo laba ditahan}}{\text{Laba bersih}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti                     | Judul Penelitian   | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian  |
|----|------------------------------|--|--|---|
| 1  | Pratama (2012)               | Pengaruh Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan <i>dividend payout ratio</i> terhadap perataan laba. | Variabel dependen : Perataan laba<br>Variabel Independen: Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan <i>dividend payout ratio</i> .                        | Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.   |
| 2  | Kurniasih dan Sudarsi (2012) | Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba.   | Variabel Dependen : Perataan laba<br>Variabel Independen : ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional.  | ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.   |
| 3  | Maria (2012)                 | Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba  | Variabel Dependen : Perataan Laba<br>Variabel independen : <i>Cash holding, Financial leverage, net profit margin</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas, nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial | <i>Financial Leverage</i> , dan Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. <i>Cash holding, net profit margin</i> , ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba |

Lanjutan tabel 2.1

| No | Peneliti                      | Judul Penelitian   | Variabel Penelitian   | Hasil  |
|----|-------------------------------|--|---|--|
| 4  | Alexandri dan Anjani (2014)   | Icome Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia   | Variabel Dependen : Perataan laba<br>Variabel Independen : ukuran variabel perusahaan, profitabilitas dan leverage  | ukuran variabel perusahaan, profitabilitas dan financial leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.   |
| 5  | Ansori dan Wahidahwati (2014) | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba   | Variabel Dependen : Perataan laba<br>Variabel Independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan. | Kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. |
| 6  | Sapta Adi (2015)              | Pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, <i>dividend payout ratio</i> terhadap perataan laba. | Variabel Dependen : Perataan Laba<br>Variabel Independen : Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, <i>dividend payout ratio</i> .            | Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba<br>Profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.                     |

Lanjutan Tabel 2.1

| No | Peneliti                 | Judul Penelitian   | Variabel Penelitian   | Hasil   |
|----|--------------------------|--|---|---|
| 7  | Giantino (2015)          | Effect of Managerial Ownership Structure, Financial Risk and Its Value on Income Smoothing in the Automotive Industry  | Variabel Dependen : Perataan Laba<br><br>Variabel Independen : struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan dan nilai perusahaan  | Struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba  |
| 8  | Sari (2016)              | perngaruh struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan dan nilai perusahaan terhadap perataan laba   | Variabel Dependen : Perataan Laba<br><br>Variabel Independen : struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan dan nilai perusahaan  | struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba  |
| 9  | Arifati dan Oemar (2016) | Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> , <i>free cash flow</i> , struktur aset dan <i>leverage</i> operasi terhadap perataan laba. | Variabel Dependen : Perataan Laba<br><br>Variabel Independen : struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> , <i>free cash flow</i> , struktur aset dan <i>leverage</i> operasi. | Struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas, struktur aset berpengaruh positif terhadap perataan laba. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba. <i>Dividend payout ratio</i> dan <i>leverage</i> operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. |

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan data yang sudah ada, seringkali para pengguna laporan keuangan hanya tertuju pada informasi laba tanpa memperhatikan darimana perusahaan memperoleh laba tersebut. Adanya kecenderungan yang lebih memperlihatkan laba dalam laporan keuangan disadari oleh manajemen perusahaan, sehingga mendorong terjadinya praktik perataan laba. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan variabel independen struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan dan nilai perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah perataan laba.

Menurut Hepwort (1953) dalam Kurniasih dan Sudarsi (2012), menyatakan bahwa manajemen memiliki beberapa alasan untuk melakukan praktik perataan laba. Pertama, rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan laba sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah oleh karyawan. Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian sehingga kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan. Dan yang terakhir dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut.

Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena kepemilikan akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya demi pemegang saham maupun dirinya sendiri. Manajemen akan lebih

berhati-hati dalam hal pengambilan keputusan, karena manajemen sendiri yang akan merasakan manfaat maupun menanggung kerugian dari keputusan yang diambil. Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin leluasa dalam mengatur laporan keuangan dan melakukan praktik perataan laba (Cahyaningsih, Arifati, dan Oemar, 2016).

Dalam teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) manajer perusahaan merupakan pihak yang lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan karena manajer perusahaan berhubungan langsung dengan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer perusahaan dapat menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memenuhi kepentingannya sebagai pemegang saham perusahaan.

Risiko keuangan berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba, perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian hutang. Perusahaan dengan risiko keuangan yang tinggi, maka manajer perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba karena risiko yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para investor masih percaya kepada perusahaan tersebut (Cahyani, 2012).

Dalam teori sinyal (*signaling teori*) perusahaan ditekankan untuk memberikan informasi lengkap tentang perusahaan. Maka dengan tingginya risiko keuangan merupakan sinyal yang kurang baik bagi investor, dengan tingginya risiko keuangan maka perusahaan akan melakukan praktik perataan laba untuk

memberikan informasi laporan keuangan yang baik dan menumbuhkan rasa percaya investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba, karena menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba untuk menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode maka nilai perusahaan tetap terjaga (Lahaya, 2017).

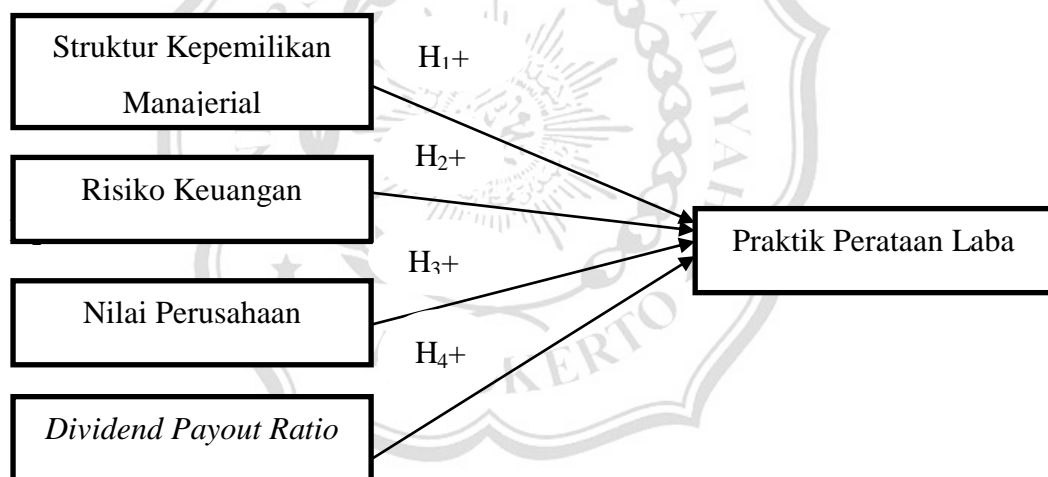
Dalam teori keagenan Sulistyanto (2008) menyebutkan kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan manajer dalam melakukan pengolahan dana yang diinvestasikan dan pembagian *return* antara manajer dan investor. Dengan demikian manajer berusaha menaikkan harga saham, karena harga saham yang semakin tinggi menyebabkan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

*Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Fauziah, 2017).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan *dividend* sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai

baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan *dividend* dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah *dividend* tunai dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Kenaikan *dividend* tunai seringkali menyebabkan kenaikan harga saham yang berarti bahwa nilai perusahaan meningkat, sementara pemotongan *dividend* umumnya menyebabkan penurunan harga saham yang berarti penurunan nilai perusahaan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Hubungan Antar Variabel**



#### D. Perumusan Hipotesis

##### 1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Pratama (2012), semakin besar proporsi Struktur kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen

berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Cahyaningsih dkk (2016) dan Arifati (2016), struktur kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba. Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H1: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.**

## **2. Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan laba**

Semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian hutang, yaitu perusahaan berusaha menjaga nilai *leverage* agar tidak berada diatas 1 yaitu dengan menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil (Cahyani, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2016) dan Dharmadiaksa (2014), bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H2: Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.**

### 3. Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba untuk menjaga konsistensinya atau kestabilan laba pada setiap periode maka nilai perusahaan tetap terjaga (Pratiwi dan Damayanthi, 2017)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) dan Arif (2017), bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H3: Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.**

### 4. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan laba

*Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Fauziah, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sindi (2011) dan Silviani (2014) bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah **H4 : *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba**

